

Model *Social Reconstruction* Sebagai Pendidikan Anti-Korupsi Pada Pelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah 1 Pare

Nurdyansyah

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Jl. Majapahit, 666 B Sidoarjo Telp. 031-8945444; Fax. 031-8949333;

e-mail: nurdyansyah@umsida.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the use of social reconstruction model as anti-corruption education in thematic lesson at Muhammadiyah Elementary School 1 Pare. Nowadays, education mostly relies on cognitive development without regard to moral education and attitude of the students. This research becomes a scientific reference in the development of anti-corruption education in Kemenag environment and will give contribution for giving awareness to the students about the dangers and the fight against corruption.

This study employs classroom action research design (CAR). This study is conducted in Muhammadiyah Elementary School 1 Pare. The subjects of this study are the students of class III. The research instrument used in this study includes questionnaire, observation, interviews and documentation.

Substantive findings of this study are 1) social reconstruction model is very suitable to be applied as anti-corruption education in which the achievement results is 93.4%, 2) students are very enthusiastic, they start to understand the dangers of corruption and fight against corruption, and 3) the implementation of social reconstruction learning model can facilitate the students to understand and give sensitivity to the phenomena occur in the surrounding environment.

Keywords : *social reconstruction, anti-corruption, lesson topic*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali penerapan model *social reconstruction* Sebagai Pendidikan anti-korupsi pada pelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah muhammadiyah di kandat. Karena saat ini pendidikan lebih banyak bertumpu pada pengembangan kognitif saja tanpa memperhatikan penanaman moral dan sikap bagi peserta didik. Sehingga penelitian ini akan menjadi acuan ilmiah dalam pengembangan pendidikan anti-korupsi di lingkungan kemenag dan akan memberikan kontribusi dalam penyadaran kepada para peserta didik tentang bahaya dan perlawanan terhadap korupsi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Lokasi penelitian di MI Muhammadiyah 1 Pare. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas III. Instrumen penelitian ini menggunakan questioner, observasi, wawancara dan dokumentasi,

Temuan substantif dari kajian ini adalah 1) Model *social reconstruction* sangat cocok diterapkan sebagai pendidikan anti-korupsi dengan hasil ketercapaian pembelajaran sebesar 93,4%, 2) peserta didik sangat antusias dan mulai banyak memahami bahaya korupsi dan perlawanan terhadap korupsi, dan 3) penerapan model pembelajaran *social*

reconstruction dapat mempermudah peserta didik dalam memahami dan memberikan kepekaan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: *social reconstuction*, anti-korupsi, pelajaran tematik

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter khususnya pendidikan anti-Korupsi mulai dilakukan dengan serius oleh pemerintah kepada masyarakat, khususnya pada lembaga pendidikan formal. Mulai dari sekolah madrasah sampai perguruan tinggi, arah pembelajarannya ditargetkan untuk mencapai target yang diinginkan, yaitu para peserta didik memiliki karakter dan moral yang mulia sebagaimana Tujuan Pendidikan Nasional yang tersurat dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹

Permasalahan bangsa yang semakin hari semakin pelik dengan adanya berbagai krisis multi dimensi ditambah dengan pengaruh dari arus informasi memunculkan beragam bentuk perilaku di masyarakat khususnya bagi para peserta didik yang masih produktif dan mudah untuk terpengaruh. Di setiap media sering dirilis berita-berita tentang permasalahan sosial yang melanda bangsa ini.

Salah satu permasalahan sosial yang perlu menjadi sorotan penting bagi pendidikan kita adalah masalah korupsi. Permasalahan tersebut harus segera ditangani karena menyangkut masa depan generasi muda dan kelangsungan demokrasi bangsa Indonesia. Tidak kalah mencengangkan bahwa saat ini Indonesia menduduki peringkat ke 3 Negara terkorup didunia.² Padahal Indonesia adalah Negara timur yang kental akan adat-istiadat budaya dan nilai-nilai luhurnya. Pergeseran budaya yang tidak wajar lagi, perlu segera dilakukan tindakan nyata untuk mencegah dan mengobati permasalahan sosial tersebut.

Seperti yang diamanatkan oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 ayat (3) disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.³ Jadi pendidikan perlu di perbaiki mulai dari pendidikan dasar/madrasah sampai pendidikan tinggi bahkan sampai akhir hayat.

Jika ditelusuri faktor yang mempengaruhi persoalan sosial sangat banyak, antara lain: pendidikan, pergeseran budaya, pergeseran nilai-nilai kebangsaan, ketidak pedulian generasi muda terhadap adat-istiadat dan lain sebagainya. Semua persoalan itu akan membawa dampak negatif bagi semua masyarakat di Indonesia.

¹ *Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2006. (Bandung:Citra Umbara). 231

² Djarot. 2013. *Korupsi dan peran pendidikan saat ini*. (Yogyakarta: Kansius), 16.

³ UU No. 20 Tahun 2003, tentang SPN Pasal 4 ayat (3) disebutkan bahwa *pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat*. Yang dimaksudkan adalah pendidikan yang utuh dan saling bersinergi tidak hanya pendidikan secara formal saja melainkan pendidikan informal maupun non formal. Semua itu harus saling terkait dan memberikan pendidikan yang bersifat sepanjang hayat, tidak mengenal waktu, usia, suku, ras dan sebagainya. Sehingga budaya masyarakat akan tetap terjaga dengan baik dan memberikan pengembangan SDM yang berdaya dan profesional. (Nurdyasnyah.2014. *Memahami pendidikan sepanjang hayat*. (artikel pendidikan, 11)

Apabila pendidikan mulai diperbaiki sejak dini dengan penanaman karakter dan mental mulai dari sekolah dasar (MI dan MTs) sampai dengan perguruan tinggi maka pergeseran kebudayaan, empati kebangsaan dapat dihindari dan diminimalisir.

Penelitian yang bersifat aplikatif ini akan memberikan pengaruh besar kepada para peserta didik serta para pendidik dan generasi penerus bangsa untuk dapat memahami betapa pentingnya penanaman pendidikan moral dan etika sejak dini agar Indonesia menjadi negara maju yang bebas dari korupsi.

Persoalan bangsa di atas yang menjadi tanggung jawab bersama. Maka dalam konteks pendidikan, termasuk dalam pembelajaran tematik perlu dilakukan evaluasi rekonstruksi terkait penyelenggaraan pembelajaran tematik saat ini, sebab materi di tingkat bangku MI akan dikenalkan budaya, perilaku masyarakat dengan berbagai bentuk interaksi sosial, dan nilai-nilai yang ada. Apabila dalam pembelajaran ini masih bersifat konvensional dengan targetan kemampuan kognitif belaka, maka tidak menutup kemungkinan bangsa ini akan mengalami keterpurukan yang lebih parah.

Dengan berbagai realitas permasalahan sosial yang begitu kompleks diharapkan pendidikan mampu memberikan solusi dalam mengatasi permasalahan sosial lewat penerapan model *social reconstruction* sebagai pendidikan anti-korupsi pada pelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah. Model pembelajaran rekonstruksi sosial dilandasi oleh aliran pemikiran rekonstruktivistik atau rekonstruksi sosial yang menuntut peserta didik aktif dan terus merekonstruksi aturan-aturan lama dan memperbaiki aturan tersebut sampai sesuai.⁴

Penelitian yang sesuai dengan judul penelitian ini sudah ada dalam beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya: Lilis Handayani⁵ Peran Pendekatan Rekonstruksi Sosial Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Pada Bidang Studi Akhlak Di Minu Tropodo Waru Sidoarjo. Berdasarkan hasil penelitian didapat peran pendekatan rekonstruksi sosial dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada bidang studi akhlak sebesar 14,74 lebih besar dari tt 1,75 pada taraf signifikansi 5% dan 2,82 pada taraf signifikansi 1%. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan rekonstruksi sosial berperan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada bidang studi akhlak.

Dalam penelitian tersebut hanya mencari seberapa besar peran pendekatan rekonstruksi sosial dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada bidang studi akhlak, sedangkan dalam penelitian ini memiliki perbedaan yang mendasar yaitu membahas tentang penerapan model *social reconstruction* sebagai pendidikan anti-korupsi pada pelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Pare.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Model Social Reconstruction anti-Korruption

Di dalam teori kurikulum, terdapat empat pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, yaitu pendekatan subjek akademik, pendekatan humanistik,

⁴ Nurhadi, dkk. 2005. Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK. (Malang: UM Press), 10

⁵ Lilis Handayani. 2008. *Peran Pendekatan Rekonstruksi sosial Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta didik Pada Bidang Studi Akhlak Di Minu Tropodo Waru Sidoarjo*. Sidoarjo: PPs UMSIDA. Tesis tidak dipublikasikan.

teknologik dan rekonstruksi sosial. Muhadjis dalam Muhaimin.⁶ Pendekatan-pendekatan tersebut memiliki karakteristik serta desain pembelajaran yang berbeda satu dengan yang lainnya, yang dalam konteks ini selanjutnya disebut sebagai model pembelajaran.

Model Pembelajaran *social reconstruction* merupakan model pembelajaran yang bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat, untuk selanjutnya dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, akan dicarikan upaya pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.⁷

Model Pembelajaran rekonstruksi sosial di samping menekankan isi pembelajaran atau pendidikan juga sekaligus menekankan proses pendidikan dan pengalaman belajar. Pembelajaran melalui Pendekatan rekonstruksi sosial berasumsi bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi dan bekerjasama.

Isi pendidikan ini terdiri atas problem-problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Proses pendidikan atau pengalaman belajar peserta didik berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerjasama, baik antar peserta didik, peserta didik dengan guru/dosen, maupun antara peserta didik dan guru/dosen dengan sumber-sumber belajar yang lain. Karena itu, dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat sebagai isi mata pelajaran, sedangkan proses atau pengalaman belajar peserta didik adalah dengan cara memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaborasi, berupaya mencari pemecahan terhadap problem tersebut menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Adapun kegiatan penilaian dilakukan untuk hasil maupun proses belajar, guru/dosen melakukan kegiatan penilaian sepanjang kegiatan belajar.

2. Model Pendidikan Anti Korupsi

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kreatifitas, potensi secara terus menerus tanpa mengenal batas tempat dan waktu terhadap budaya dan pengetahuan sebagai upaya mengembangkan masyarakat yang berbudi luhur dan bermartabat. Dalam pasal 1 undang-undang Sisdiknas, No 20 tahun 2003, pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Oleh karena itu pendidikan yang diselenggarakan mampu membekali peserta didik dalam menghadapi tantangan hidupnya dimasa depan, harus ada antisipasi terhadap perkembangan yang akan datang.⁸

Dalam teori pendidikan terdapat tiga domain dalam taksonomi tujuan pendidikan. Pertama, domain kognitif yang menekankan aspek untuk mengingat dan mereproduksi informasi yang telah dipelajari, yaitu untuk mengkombinasikan cara-cara kreatif dan

⁶ Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Disekolah, Madarrasah dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada), 139

⁷ Ibid., 173

⁸ Syukur Fatah. 2005. *Teknologi Pendidikan*. (Semarang: Rasail), 24.

mensintesis ide-ide dan materi baru. Kedua, domain afektif yang menekankan aspek emosi, sikap, apresiasi, nilai atau tingkat kemampuan menerima atau menolak sesuatu. Ketiga, domain psikomotorik yang menekankan pada tujuan untuk melatih keterampilan seperti menulis, teknik mengajar, berdagang, dan lain-lain. Dari ketiga domain pendidikan itu idealnya selaras, dan saling melengkapi. Tujuannya adalah untuk dapat memberikan keseimbangan bagi peserta didik untuk dapat menentukan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Korupsi merupakan hal yang biasa dilihat dan dilakukan oleh masyarakat kita, bahkan tiap hari di media memberitakan tentang masalah ini. Padahal Korupsi adalah tindakan tercela yang akan merugikan banyak orang dan lembaga.⁹ Di Indonesia sistem yang sudah baikpun tidak akan berarti apa-apa kalau para pelaku dan pengambil kebijakan juga melakukan korupsi. Indonesia sudah menjadi negara terkorup no.3 di dunia¹⁰, hal ini jelas mendeskripsikan bahwa hampir disetiap lapisan masyarakat korupsi terjadi di mana-mana.

3. *Pembelajaran Tematik*

Adanya penerapan pembelajaran tematik berlandaskan konsep realitas sosial dapat memberikan kontribusi untuk menemukan bagaimana seharusnya belajar bermakna yang tidak hanya menekankan pada kecerdasan kognitif, namun untuk menemukan kecerdasan sosial.¹¹ Sehingga pembelajaran ini mampu memberikan ”nilai-nilai” yang mendorong terwujudnya generasi bangsa yang mempunyai rasa empati, simpati, rasa tolong menolong dan berbudi luhur.

Sutirjo¹² menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Dari pernyataan tersebut dapat ditegaskan bahwa pembelajaran tematik dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum. Disamping itu pembelajaran tematik akan memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan pada partisipasi/keterlibatan peserta didik dalam belajar. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar.

Dalam menerapkan dan melaksanakan pembelajaran tematik, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan yaitu: 1) bersifat terintegrasi dengan lingkungan, 2) bentuk belajar dirancang agar peserta didik menemukan tema, dan 3) efisiensi.¹³

⁹ Ibid., 26

¹⁰ <http://dunia.news.viva.co.id/news/read/463931-tiga-negara-terkorup-di-dunia>, diakses pada tanggal 02 Desember 2014, bahkan dalam <https://nusantaranews.wordpress.com> Indonesia menduduki Negara terkorup no.1 di asia pasifik yang diikuti oleh Negara Kamboja dan vietnam. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat korupsi di Indonesia sudah diambang yang sangat kritis mulai dari pemerintahan tingkat bawah sampai atas hampir korupsi terjadi.

¹¹ Nurdyansyah. 2012. *Pemaknaan Pembelajaran Tematik*, makalah: seminar di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 09.

¹² Sutirjo dan Sri Istuti Mamik. 2005. *Tematik: Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*. Malang: Bayumedia Publishing. (6)

¹³ Ibid., 7-8

Penjelasan:

Ciri-ciri Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagaimana berikut: 1) berpusat pada peserta didik, 2) Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran., 5) Bersifat fleksibel, 6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan peserta didik.¹⁴

Walaupun model dan strategi pembelajaran saat ini banyak dikembangkan, namun selama ini pembelajaran masih sebatas berada di ruang kelas. Sebagai upaya untuk menemukan proses belajar yang lebih substansial dan memiliki makna proses yang lebih melekat, model pembelajaran ini perlu untuk diterapkan dan menjadi solusi kedepan untuk memerangi korupsi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif korelasional dua variabel.¹⁵ Penelitian dilakukan di MI Muhammadiyah 1 Pare. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di MI Muhammadiyah 1 Pare kelas III. Sedangkan sampel diambil 2 rombel dengan jumlah peserta didik 50 orang. Di kelas IIIa sebagai kelas eksperimen dan Kelas IIIb sebagai kelas kontrol. Langkah selanjutnya menetapkan sekolah eksperimen dan sekolah kontrol dengan cara undian. Caranya sekolah yang keluar pertama dalam undian ditetapkan menjadi sekolah eksperimen sedangkan undian yang kedua menjadi sekolah kontrol.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, dan pedoman wawancara yang didalamnya terdapat sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh penilaian dari pengamat dan tanggapan serta informasi dari responden dan kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

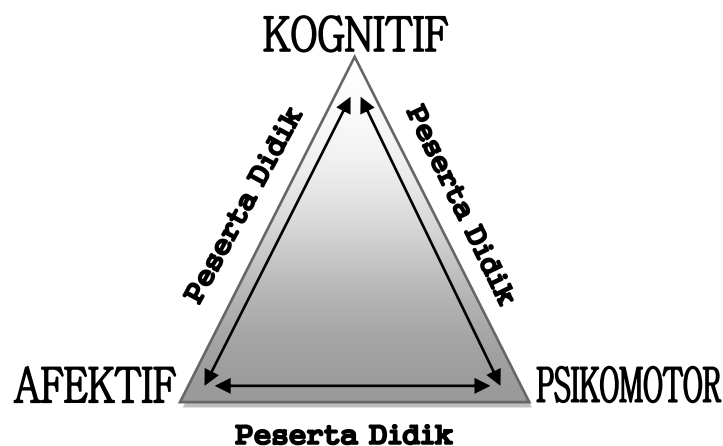
Penerapan Model *social reconstruction* sebagai pendidikan anti-korupsi.

-
- 1) Bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan. Pembelajaran yang dilakukan perlu dikemas dalam suatu format keterkaitan, maksudnya pembahasan suatu topik dikaitkan dengan kondisi yang dihadapi peserta didik atau ketika peserta didik menemukan masalah dan memecahkan masalah yang nyata dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan topik yang dibahas.
 - 2) Bentuk belajar harus dirancang agar peserta didik bekerja secara sungguh-sungguh untuk menemukan tema pembelajaran yang riil sekaligus mengaplikasikannya. Dalam melakukan pembelajaran tematik peserta didik didorong untuk mampu menemukan tema-tema yang benar-benar sesuai dengan kondisi peserta didik, bahkan dialami peserta didik.
 - 3) Efisiensi, Pembelajaran tematik memiliki nilai efisiensi antara lain dalam segi waktu, beban materi, metode, penggunaan sumber belajar yang otentik sehingga dapat mencapai ketuntasan kompetensi secara tepat.

¹⁴ www.pppg.tertulis.or.id. Pembelajaran Tematik, (diakses pada tanggal 20 Desember 2014) dan juga sebagaimana penjelasan sunarko dalam (www.p3gmatyo.go.id/download/SD, diakses pada tanggal 20 Desember 2014) menyampaikan bahwa karakteristik pembelajaran terpadu/tematik terbagi menjadi 5 yaitu: 1) pembelajaran berpusat pada anak, 2) menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan, 3) belajar melalui pengalaman langsung, 4) lebih memperhatikan proses daripada hasil semata, 5) sarat dengan muatan keterkaitan.

¹⁵ Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta), 68.

Social reconstruction adalah salah satu model pembelajaran yang akan memberikan pemahaman lebih bagi para peserta didik untuk memahami pelajaran dengan melihat dan mengamati kejadian dan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.¹⁶ Pembelajaran ini juga mengkombinasikan 3 komponen pengembangan yaitu ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Sehingga akan memberikan pemahaman kepada siswa secara utuh. Sebagaimana penjelasan gambar dibawah ini:



Berdasarkan temuan Mayhew¹⁷, menyatakan bahwa hubungan antara perubahan sikap (afektif) dan meningkatnya ilmu pengetahuan (kognitif) secara statistik cenderung berdiri sendiri. keterkaitan secara individual ketiga domain itu rendah untuk memprediksi salah satu domain secara efektif merespon dan direspon domain lainnya. Karena itu dalam penyelenggaraan pendidikan, jika dilihat dari tiga kerangka domain pendidikan, ada hal-hal sangat problematis; cenderung tidak terjadi keselarasan perimbangan antara ketiga aspek domain pendidikan itu; terlihat kecenderungan salah satu aspeknya terabaikan dan aspek lainnya lebih dominan.

Berdasarkan analisa hasil penelitian, peneliti menemukan perbedaan bahwa penerapan *Social reconstruction* tidak bersifat individual dan melihat secara personal sebagaimana pendapat mayhew melainkan kolektif. Sehingga pembelajaran model ini tidak memandang kecenderungan peserta didik apakah lebih condong pada domain kognitif, psikomotorik maupun afektifnya melainkan merangkul perbedaan kecenderungan domain tersebut untuk dapat memahami pembelajaran secara maksimal. Pendapat ini dikuatkan dengan hasil penelitian peneliti yang menyatakan bahwa 93,4 % peserta didik dapat memahami pembelajaran anti-korupsi dengan model pembelajaran *social reconstruction* pada pelajaran tematik. Adapun hasil penerapannya sebagaimana bagan dibawah ini:

URAIAN	Prosentase HASIL
Pengertian Anti-Korupsi	95,5
Menyebutkan macam-macam korupsi	92,3
Pemahaman tentang bahaya korupsi	93,4
Cara pencegahan agar tidak menjadi koruptor	89,7

¹⁶ Muhaimin. 2005. 140.

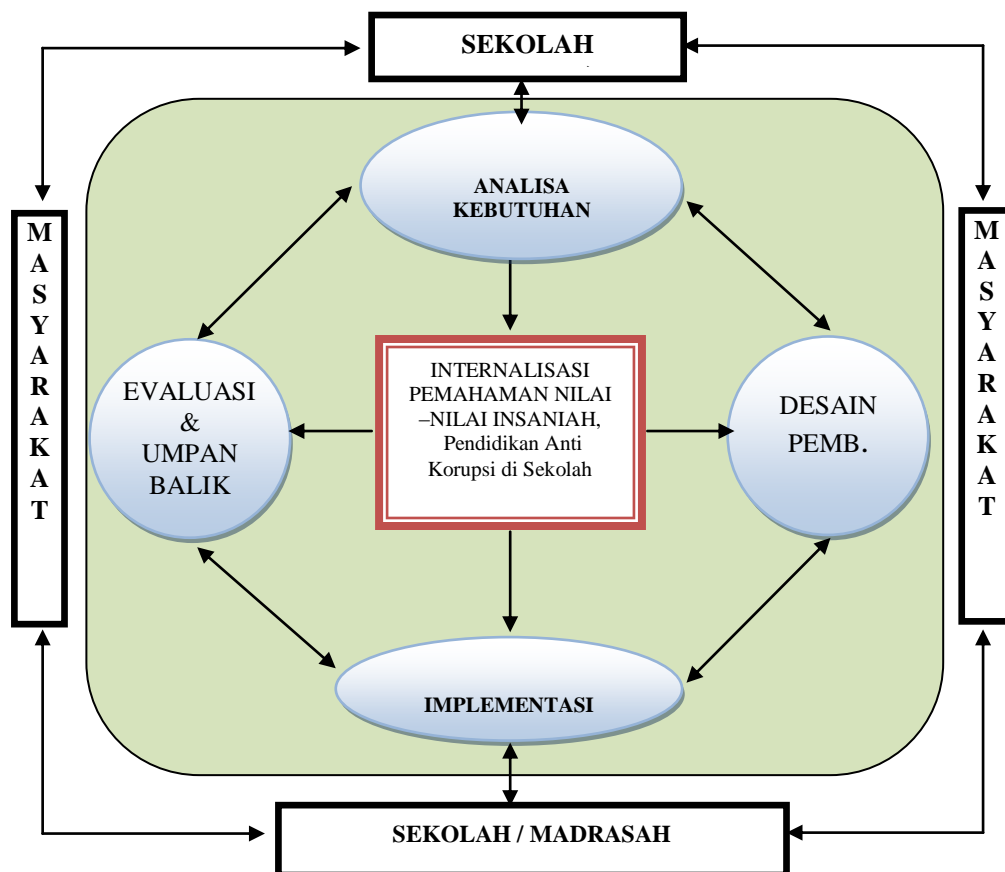
¹⁷ Ibid.,

Mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari	96,4
Menumbuhkan Jiwa Jujur	93,2
Total	93,4%

4. Manfaat Penerapan Model *social reconstruction*.

Sebagaimana hasil pemaparan diatas, maka model pembelajaran rekonstruksi sosial dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2
MODEL PEMBELAJARAN REKONSTRUKSI SOSIAL¹⁸



Dari gambar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : Peserta didik terjun ke masyarakat dengan dilandasi oleh pemahaman tentang permasalahan sosial dan penyimpangan yang terjadi agar dalam yang mengandung makna bahwa setiap langkah dan tahap kegiatan yang hendak dilakukan di masyarakat tidak menyebabkan problem baru namun dapat memberikan tindakan pencegahan bahkan solusi, serta berusaha membangun kembali rasa simpati, empati, tolong menolong dan tanggung jawab sosial khususnya pada Pendidikan Anti-Korupsi.

Secara umum model rekonstruksi tidak sebatas model pembelajaran yang hanya digunakan di bangku sekolah saja, melainkan memiliki efek yang sangat luas baik bagi pribadi peserta didik, di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Kalau kita perhatikan lebih dalam gambar 2 diatas terlihat betapa saling bersinerginya antara proses pembelajaran,

¹⁸ hasil penjabaran analisa

sekolah dan masyarakat yang tentu akan membentuk karakter peserta didik yang internalisasi dengan pemahaman dan nilai-nilai insaniah, sehingga generasi muda yang nantinya menjadi penerus bangsa dapat menjadi pribadi yang jujur dan memahami betapa bahayanya korupsi dan jalan efektif untuk memerangi racun masyarakat tersebut.

Secara umum manfaat dari penerapan model *social reconstruction* antara lain:

- a. mempermudah peserta didik dalam memahami makna anti-korupsi.
Pemahaman tentang anti korupsi memberikan wawasan baru bagi peserta didik agar dapat membedakan dan memahami macam-macam korupsi yang jelas dan terang-terangan sampai dengan korupsi yang samar dan terselubung.
- b. Penanaman moral bagi peserta didik
Moral peserta didik perlu dipupuk mulai dari dini sehingga pembelajaran anti-korupsi ini akan memberikan nilai moral kepada peserta didik seperti jujur, bekerja keras, saling menghargai dan bekerja penuh dedikasi.
- c. Peka terhadap fenomena yang terjadi di lingkungannya.
Kepekaan peserta didik tentang respon perubahan (budaya/prilaku) harus diantisipasi sejak awal agar para peserta didik mampu memetakan perubahan-perubahan yang terjadi sehingga nantinya mereka akan dengan sendirinya dapat memproteksi diri sendiri dari perubahan-perubahan yang negatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan temuan antara lain:

1. Peneliti menemukan penerapan *social reconstruction* pada pelajaran tematik tidak bersifat individual melainkan kolektif. Sehingga pembelajaran ini tidak memandang kecenderungan peserta didik apakah lebih condong pada domain kognitif, psikomotorik maupun afektifnya melainkan merangkul perbedaan kecenderungan domain tersebut untuk dapat memahami pembelajaran secara maksimal.
2. Keberhasilan penerapan model ini mencapai 93,4 % dengan melihat 6 item yaitu: a) Pengertian Anti-Korupsi sebesar 95,5%, b) Menyebutkan macam-macam korupsi: 92,3%, c) Pemahaman tentang bahaya korupsi: 93,4%, d) Cara pencegahan agar tidak menjadi koruptor: 89,7%, e) Mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari: 96,4% dan f) Menumbuhkan Jiwa Jujur sebesar 93,2%.
3. Manfaat Penerapan Model *social reconstruction* pada pelajaran tematik antara lain: a) mempermudah peserta didik dalam memahami makna anti-korupsi; b) Penanaman moral bagi peserta didik dan c) Peka terhadap fenomena yang terjadi di lingkungannya.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djarot.2013. *Korupsi dan peran pendidikan saat ini*. Yogyakarta: Kansius.

Lilis Handayani. 2008. *Peran Pendekatan Rekonstruksi sosial Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta didik Pada Bidang Studi Akhlak Di Minu Tropodo Waru Sidoarjo*.Sidoarjo: PPs UMSIDA. Tesis tidak dipublikasikan.

Nurdyansyah. 2012. *Pemaknaan Pembelajaran Tematik*, makalah: seminar di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Disekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Nurdyansyah.2014. *Memahami pendidikan sepanjang hayat*. artikel pendidikan.

Nurhadi,dkk. 2005. *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: UM Press.

Sutirjo dan Sri Istuti Mamik. 2005. Tematik: Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004. Malang: Bayumedia Publishing.

Syukur Fatah. 2005. *Teknologi Pendidikan*. Semarang: Rasail

Undang-undang Republik Indonesia Nomer 14 tahun 2005 tentang Guru dan dosen. 2006.Bandung : Citra Umbara

Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2006. Bandung:Citra Umbara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 tahun 1997 tentang Narkotika.

_____,<http://dunia.news.viva.co.id/news/read/463931-tiga-negara-terkorup-di-dunia>,

_____,<https://nusantaranews.wordpress.com>